

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Fenomena saat ini di dunia pendidikan Indonesia yang terjadi semakin sulit sampai tujuan atas terjadinya kekerasan. Lingkungan pendidikan dan sekolah termasuk faktor utama yang membentuk Sebuah karakter dan prilaku seorang anak yang perlu dibentuk sejak dini hari untuk memproses hasil yang maksimal. Angka kekerasan dan penyelanggaran terhadap anak terus meningkat bahkan selama bulan Januari s.d Mei Tahun 2023, berdasarkan data kasus yang terjadi ada 15 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan, baik disekolah maupun di pondok pesantren.²

Dari kasus itu, 46,67 persen dipesantren dan 53,33 persen disekolah umum, pelaku seluruhnya laki-laki, sementara korbanya berjumlah 124 anak, baik laki-laki maupun perempuan. Agar keadilan didapatkan oleh seluruh anak, maka pemerintah membuat kebijakan dengan adanya program sekolah ramah anak. Jadi antara anak normal dan berkubutuhan khusus tidak dibedakan dalam hal perlakuan sehingga terjadi kesejahteraan secara menyeluruh. Itu sebabnya mengapa sekolah ramah anak harus tersedia di pendidikan.

² Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.

Pendidikan merupakan wadah bagian pengembangan usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajarannya agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dengan ada Potensi dirinya bisa mengembangkan untuk pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya.¹ Dan terdapat disurat Al Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 لَفَسْحًا كَمَا صُفِّىَ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْشُرُوا فَانْشُرُوا
 بِرِفْعٍ وَالَّذِينَ نَزَّلْنَا إِلَيْكُم مِّنَ الْقُرْآنِ لِيَتَّبِعُوا
 حَتَّىٰ يَخْرُجُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui atas apa yang kalian kerjakan.” (QS. Al Mujadilah: 11)

¹ Murniati, A. R., and Nasir Usman. *Implementasi manajemen stratejik dalam pemberdayaan sekolah menengah kejuruan*. Perdana Publishing, 2009.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya mencari ilmu itu sangatlah penting bagi kita semua. Karena dengan mencari ilmu Allah akan mengangkat derajat kita lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak menuntut ilmu. Dengan ayat diatas ini menandakan bahwasanya dengan ilmulah manusia menjadi lebih mulia, bukan dikarenakan harta maupun nasabnya. Namun juga

kita dapat mengetahui kemampuan dalam diri kita dan hal-hal yang sebelumnya tidak kita ketahui.

Sekolah ramah anak bisa *Education For All* atau pendidikan untuk semua merupakan salah satu konsep pendidikan yang seharusnya tidak hanya dijadikan sebagai slogan ketika ada kegiatan kampanye atau bangsa saja, tapi merupakan sebuah solusi atau alternatif dalam mengatasi masalah pendidikan khususnya berkenaan dengan pemerataan pendidikan. Semua orang berhak dan wajib untuk belajar supaya bisa mengembangkan potensi yang dimiliki dan bisa memperbaiki hidupnya di masa yang akan datang agar lebih baik lagi. *Education For All* juga merupakan penjabaran UUD 1945 mengenai pendidikan untuk warga negara Indonesia.

Sebuah kewajiban dan tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara negara dalam kehidupan negeri ini. Maka, pemerintahan kesempatan mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran tidak hanya terbatas pada kelompoknya yang mampu saja, namun harus menyeluruh untuk setiap lapisan masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep *Education For All* merupakan sebuah ide atau rancangan yang sudah terbentuk dalam pikiran manusia berkenaan dengan pemerataan dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan

pendidikan tanpa memandang latar belakang dan status sosial seseorang dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang pendidikan Islam.²

Sekolah ramah anak secara konseptual dapat dikatakan sebagai “sekolah yang berupaya kuat untuk menjamin dan memenuhi hak-hak anak dan berada

diperlindungan UU yang di terapkan oleh pemerintah dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Tujuan sekolah ramah anak ini adalah untuk menciptakan suatu sekolah atau lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, sehat, ramah, dan menyenangkan bagi anak atau dapat memenuhi hak anak yang berada disekolah tersebut.

Memperoleh pendidikan yang terbaik disekolah untuk mendapatkan lingkungan yang baik membuat mereka merasa aman dan nyaman saat berada di sekolah, oleh karena itu menjaga serta melindungi anak selama berada disekolah tersebut termasuk kepala sekoalah, guru, penjaga sekolah, bahkan sangat diperlukan adanya Kerjasama yang baik dan terarah antara sekolah dengan orang tua serta Lembaga masyarakat untuk mewujudkan sekolah ramah anak pada suatu institusi sekolah.³

Dengan adanya program Sekolah ramah anak ini dapat menjunjung perkembangan psikologi anak dengan tujuan untuk menghindari anak-anak dari Tindakan prilaku kekerasan. Diharapkan dapat mensejahterakan siswa karena ada perlindungan hak anak yang ditekankan dalam program ini sehingga tidak

² Said, Achmad Lamo. *Corporate Social Responsibility dalam perspektif governance*. Deepublish, 2018.

³ Baharun, Hasan, Adi Wibowo, and Siti Nur Hasanah. "Kepemimpinan perempuan dalam menciptakan sekolah ramah anak." *Quality 9.1* (2021): 87-102.

ada lagi anak yang merasa dibedakan bedakan dengan yang lain. Mereka mampu menampung segala suatu yang ingin mereka kembangkan sesuai dengan pertumbuhan mereka tanpa adanya rasa minder karena semuanya akan diberikan pelayanan dengan baik dan sama rata.

Undang-undang perlindungan anak sudah disahkan pada bulan Oktober tahun 2002 nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Upaya

perlindungan anak merupakan bagian integral dari usaha mensejahterakan anak. Kekerasan terhadap anak semakin meningkat pada setiap tahun. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengembangan bakat dan minat anak tidak dilakukan dengan optimal tanpa adanya dukungan yang baik dari lingkungan sekitar, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tidak dapat dimungkiri bahwa lingkungan sekolah merupakan faktor yang dimiliki adil dalam pemenuhan hak anak. Dalam hal ini tentu harapannya sekolah dapat memberikan layanan yang baik.

Dalam kasus belajar anak autisme terdapat di SLB indramayu sebanyak 7 anak mengindap kesulitan untuk belajar. Pada anak-anak mengindap autisme cenderung memiliki kemampuan yang berbeda-beda dari anak satu dengan yang lain meskipun berada dikelas yang sama. Ada anak yang mampu beberapa kata walaupun tidak jelas, adapula yang tidak dapat mewarnai sama sekali, ada juga yang dapat menulis walaupun harus dituliskan terlebih dahulu kemudian ia tiru,

dan ada juga hanya bisa membuat benang-benang kusut bahkan tidak bisa walaupun hanya sekedar membuat garis lurus saja.⁴

Hal itu dikarenakan, tingkat kemampuan anak autis baik itu kemampuan verbal maupun motorik tidak dipengaruhi oleh usia tetapi lebih ke tingkat atau derajat penyakit autis yang diindap. Pembelajaran yang diberikan pun tidak dapat dipukul sama rata dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini dikarenakan mereka membutuhkan penanganan khusus serta pembelajaran yang sesuai

dengan tingkat kemampuan mereka. Anak-anak autis sering sekali cepat bosan dengan suatu pembelajaran. Mood mereka pun dapat berubah dengan cepat, oleh sebab itu ada baiknya anak-anak yang mengindap autis lebih baik disekolahkan sekolah khusus.⁵

Disimpulkan bahwa sekolah ramah anak ini adalah bagaimana cara mengupayakan anti kekerasan terhadap anak, anti berpartisipasi, mendorong kehidupan sosial yang baik, serta kesejahteraan anak. Serta perlunya dukungan dari berbagai pihak terutama warga sekolah itu tersendiri. Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana membentuk prilaku positif seorang anak autis ketika sedang belajar dengan sekolah ramah anak di Lembaga Sekolah Lisa Kota Kediri.

⁴ Nuraeni, Tating, and Laesya Nurhayatul Mardiah. "Bagaimanakah proses belajar anak tunarungu dan anak autisme?: studi kasus di salah satu slb di indramayu." *Gema Wiralodra* 11.1 (2020): 133-142.

⁵ Ilham Surya Fallo, Hendri. "Upaya meningkatkan keterampilan smash permainan bola voli melalui pembelajaran gaya komando." *Jurnal Pendidikan Olah Raga* 5.1 (2016): 10-19.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas fokus penelitian dalam rangka mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan Implementasi metode ramah anak dalam mengembangkan perilaku positif anak autisme di pkbm lisa, maka penelitian ini mengajukan pertanyaan berbagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Perilaku Prositif Anak Autis Di PKBM Lisa Kota Kediri?
2. Bagaimana Kelebihan Dan Kekurangan Sekolah Ramah Anak Bagi Anak Autis Di PKBM Lisa Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana disebutkan dalam fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui sekolah ramah anak dalam membentuk perilaku positif anak autis di PKBM Lisa Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penerapan sekolah ramah anak di PKBM Lisa Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Diadakan sebuah penelitian tentu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat digunakan:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi tentang bagaimana penerapan sekolah ramah anak membentuk perilaku positif anak autis. Diharapkan juga bahwa penelitian ini akan menambahkan pengetahuan dan perspektif tentang bagaimana penerapan sekolah ramah anak membentuk perilaku positif anak autis. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pijakan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan sekolah ramah anak.

2. Secara praktis

Ada kemungkinan bahwa dengan menerapkan sekolah yang ramah anak, dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman siswa tentang cara-cara siswa membentuk perilaku positif pada anak autis. Selain itu, dapat meningkatkan kapasitas penelitian untuk menerapkan konsep dan pengalaman dalam dunia nyata. Menggabungkan aktivitas olahraga dengan perilaku positif anak autis dapat meningkatkan pengetahuan dan pemikiran seseorang tentang cara mengajar perilaku positif anak autis dengan cara yang efektif.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari fokus penelitian, maka penelitian merasa perlu mendefinisikan istilah-istilah yang akan dioperasional dalam penelitian ini.

1. Sekolah Ramah anak

Kata sekolah secara Bahasa berasal dari Bahasa latin :*skhole*, *scola*, *scola*, *schola* yang berarti “waktu luang” untuk memahami apa

sebenarnya waktu luang, Sokobere dalam Khishnamurti menerangkan “arti senggang ialah batin mempunyai waktu tak terbatas untuk mengamati apa yang terjadi di sekelilingnya dan apa yang berlangsung dalam dirinya sendiri; mempunyai waktu senggang untuk mendengarkan.”⁶

Ramah anak mendefinisikan masyarakat yang terbuka, melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh berkembang dan kesejahteraan anak. Karena itu, dapat dikatakan bahwa ramah anak berarti menempatkan, memperlakukan dan menghormati anak sebagai manusia dengan segala

hak-haknya. Prinsip utama upaya ini adalah “non diskrimasi”, pentingnya yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan serta penghargaan terhadap pendapat anak.

Konsep pembelajaran sekolah ramah anak berbeda dengan pembelajaran tradisional. Pembelajaran ramah anak merupakan model pembelajaran yang menerapkan konsep *children centered*. Dimana pembelajaran ini di desain dengan konsep pembelajaran berpusat pada siswa. Selain itu, pembelajaran juga mengutamakan pada hak-hak anak.

⁶ Amalia, Tsabita Fiki, and Ika Candra Sayekti. "Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean Di SD Islam Internasional Al-Abidin Surakarta." *FKIP e-PROCEEDING* (2016): 124-133.

Setiap anak memiliki hak untuk mengembangkan diri mereka sesuai bakat dan minat yang mereka miliki terutama anak autisme.⁷

2. Prilaku Positif

Prilaku positif adalah prilaku seseorang yang mencenderung bermanfaat baik bagi diri sendiri atau orang lain. Menurut sarmowo mendefinisikan prilaku sebagai sesuatu yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lain dan sesuatu itu bersifat nyata. Menurut morgan tidak seperti fikiran dan perasaan, prilaku merupakan sesuatu yang kongrit yang dapat di observasi, direkam maupun di pelajari. Menurut kamus Bahasa Indonesia, prilaku merupakan reaksi seseorang yang muncul dalam gerak atau sikap (Gerakan badan atau ucapan).⁸

Skinner seorang ahli psikolog dalam seokidjo Notoatmodjo, merumuskan bahawa prilaku merupakan respon atau reaksi seseorang

terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian, prilaku manusia terjadi melalui proses : Stimulus, Organisme, Respons, sehingga teori Skinner ini disebut teori S-O-R.

Prilaku autis digolongkan dalam dua jenis, yaitu prilaku yang eksekif (berlebihan) dan prilaku yang defisit (kekurangan). Yang termasuk prilaku eksekif adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk)

⁷ Novitasari, Ajeng Rizsqi, S. S. Nur Amalia, and M. Teach. *Implementasi Pembelajaran dengan Konsep Ramah Anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

⁸ Azhari, Riyen. *Persepsi Masyarakat Mengenai Jama'ah Tabligh Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma*. Diss. Iain Bengkulu, 2020.

berupa jeritan, mengigit, mencakar, memukul, mendorong. Disini juga sering terjadi anak menyakiti dirinya sendiri (self-abused).⁹

Prilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, prilaku sosial kurang sesuai, defisit sensori sehingga dikira tuli, bermain tidak benara. World Health Organization's International Classification of Diseases mendefinisikan autisme (dalam hal ini khusus childhood autism) sebagai adanya keabnormalan dan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan tipe karakteristik tidak normalnya tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang. WHO juga mengklasifikasikan autisme sebagai gangguan perkembangan sebagai hasil dari gangguan pada sistem syaraf pusat manusia.¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang pertama artikel yang ditulis oleh Fransisca Ochi Sulistyaningsih mahasiswa dari fakultas ilmu pendidikan Universitas

di Yogyakarta tahun 2014 dengan judul *Studi Kasus Tentang Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran Anak Autis Kelas 5 Sd Di Slb Yapenas Yogyakarta.*

⁹ Utari, Lia, Kurniawan Kurniawan, and Irwan Fathurrochman. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3.1 (2020): 75-89.

¹⁰ Desiningrum, Dinie Ratri. "Psikologi anak berkebutuhan khusus." (2017).

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah bertujuan pelaksanaan manajemen kelas dalam proses pembelajaran anak autis dan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kelas dalam proses pembelajaran anak autis. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pelaksanaan manajemen di kelas belum berjalan optimal. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus, subyek penelitian adalah manajemen kelas V/autis SDLB. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor dalam pembelajaran anak autis dan perbedaannya adalah manajemen kelas dalam pembelajaran anak.¹¹

2. Penelitian yang kedua jurnal yang ditulis oleh Muhammad Hisyam fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas disurabaya tahun 2019 dengan judul *Implementasi Pembentukan Karakter Anak Melalui Sekolah Ramah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Mtsn 6 Jombang*. Dalam penelitian ini, penulis mengambil obyek di mtsn 6 jombang sebagai salah satu madrasah yang menerapkan konsep sekolah ramah anak dan pernah dianugrahi sebagai pemenang disekolah ramah anak ditingkat nasional.¹²

¹¹ Sulistyanyingsih, Fransisca Octi. "Studi Kasus Tentang Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran Anak Autis Kelas 5 Sd Di Slb Yapenas Yogyakarta." *WIDIA ORTODIDAKTIKA* 4.1 (2015).

¹² Hisyam, M. U. H. A. M. M. A. D. "Implementasi Pembentukan Karakter Anak Melalui Sekolah Ramah ANak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Jombang." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel* 2 (2019).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif ditandai dengan penekanan pada penggunaan non statistik, khususnya dalam proses analisis data hingga dihasilkan temuan-temuan alami. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di mtsn 6 jombang menunjukkan bahwa prosedur penerapan sekolah ramah anak melalui 6 poin penting, sejalan dengan tahapan pembentukan karakter. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu penerapan sekolah ramah anak. Dan pembedanya karakter anak dan pembentukan karakter.¹³

3. Penelitian yang ketiga jurnal yang ditulis Dian Chaorunnisa mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas dimakassar tahun 2019 dengan judul *Meningkatkan Kemampuan Motoric Halus Dengan Menggunakan Media Playdough Pada Anak Autis Di SLB*. Hasil penelitian ini menggunakan analisis deskripsi kualitatif, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus sebelum penggunaan media playdough berada pda murid autis. Tujuan penelitian ini meningkatkan motorik anak autis. Adapun persamaan nya adalah meningkat kemampuan anak autis dan pembedaannya adalah disini mengunaka metode playdough sedangkan tidak ada di penelitian

¹³ Hisyam, M. U. H. A. M. M. A. D. "Implementasi Pembentukan Karakter Anak Melalui Sekolah Ramah ANak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Jombang." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2* (2019).

ini.¹⁴

G. Sistematik Penelitian

Guna mendapatkan gambaran isi yang menyeluruh, maka secara umum sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, akan menjelaskan beberapa poin penting yang nantinya akan memberikan pandangan awal mengenai alur dari penelitian ini.

Pada bagian ini berisi tentang: a) konteks penelitian, b) Fokus masalah, c) Tujuan penelitian, d) Kegunaan penelitian, d) Definisi operasional, e) Sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, Pada Bagian Ini berisikan Kajian Pustaka yang membahas tentang: a) Sekolah Anak Ramah, b) Perilaku, c) Autis. Dan Berisikan Tentang Penelitian Terdahulu, sehingga pokok permasalahan yang dikaji nantinya jelas dan tidak melebar.

Bab III Metode Penelitian, Pada Bagian ini Membahas tentang: a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber data, e) Prosedur Pengumpulan Data Melalui (Wawancara, Observasi dan Dokumentasi), f) Pengecekan Keabsahan Data, g) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bagian yang satu ini merupakan inti dari isi skripsi yang ditulis. Disinilah peneliti akan menjabarkan

¹⁴ Chairunnisa, Dian. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dengan Menggunakan Media Playdough Pada Anak Autis Di Slb Autis Bunda." (2022).

pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan, seperti apa teknik penelitiannya, lalu bagaimana hasilnya. Bisa dikatakan bahwa ini menjadi bagian pokok yang memuat informasi utama dari skripsi.

Bab V Penutup, yang mana akan Berisikan tentang: a) Kesimpulan pada bagian ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah selesai dilakukan, b) Saran pada bagian ini akan memuat saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil atau kesimpulan dari penelitian tersebut, Saran ini nantinya bisa menjadi acuan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian pada topik yang sama dan menentukan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikerjakan.

